

Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya kognitif pada materi operasi pembagian bilangan pecahan peserta didik kelas v sekolah dasar

Aulia Akhmad Fahreza^{1*}, Hasan Mahfud², Anesa Surya³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

* auliaakhmadfahreza@gmail.com

Abstract. *This research aims to describe the critical thinking ability of students in terms of cognitive style on the material of division operations of fractions of grade V students of SD Negeri Sondakan. This research is qualitative research with a case study method. The source of data in this study came from fifth grade students of SD Negeri Sondakan. The sampling technique was done by purposive sampling by taking 3 subjects from each type of cognitive style. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation studies. Data validity techniques using triangulation techniques and time triangulation. Data analysis techniques used in this study using the analysis model according to Creswell. The results of this study indicate that students who have FI cognitive style can fulfil most of the indicators of critical thinking ability although there are students who do not meet the indicators of inference. Students who have FD cognitive style can only fulfil one indicator and some do not fulfil all indicators of critical thinking ability. Students who have FI cognitive style have better critical thinking ability than students who have FD cognitive style. This research implies that it can add insight into efforts to improve critical thinking skills in terms of cognitive style and become a guide for teachers in implementing learning by the cognitive style of students.*

Keywords: critical thinking ability, cognitive style, field independent, field dependent, and elementary school

1. Pendahuluan

Abad 21 menjadi masa perkembangan informasi dan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan ini tentunya harus didukung dengan keterampilan yang dapat menyelaraskan kemajuan dan keterampilan ini dikenal dengan keterampilan abad 21. Namun, penguasaan informasi dan teknologi dalam menghadapi abad 21 belum cukup untuk bersaing, kemampuan berpikir kritis peserta didik juga harus dikembangkan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi [1]. Keterampilan abad 21 dapat dikembangkan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kemendikbud mencetuskan kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi sarana dalam memfasilitasi pembelajaran yang sesuai abad 21. Kegiatan pembelajaran harus memfasilitasi peserta didik dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga diharapkan dapat menyelesaikan persoalan di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari [2]. Setiap peserta didik tentunya memiliki kemampuan berpikir yang berbeda. Perbedaan dari setiap individu ini dapat dilihat dari strategi

mendapatkan dan mengolah informasi serta pengalaman yang dialami, hal ini sering disebut dengan gaya kognitif. Kemampuan berpikir kritis berkaitan erat dengan aspek kognitif peserta didik yaitu mengenai penyelesaian suatu tugas, memecahkan masalah, memaparkan informasi, dan memberikan solusi mengenai suatu permasalahan [3].

Kemampuan berpikir berkaitan dengan proses berpikir. Proses berpikir peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan tidak dapat dipisahkan dari cara memperoleh dan mengolah suatu informasi yang sering disebut dengan gaya kognitif [4]. Gaya kognitif juga diartikan sebagai kemampuan yang beragam dari setiap individu untuk memahami dan memproses informasi dalam penyelesaian permasalahan. Gaya kognitif dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) [5]. Kedua gaya kognitif tersebut tentunya memiliki cara berpikir yang berbeda sehingga guru diharapkan dapat mengetahui karakteristik peserta didik berkaitan dengan cara memproses suatu informasi agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang.

Matematika menjadi salah satu muatan pelajaran yang memfasilitasi pemecahan masalah dan berpikir kritis. Lebih lanjut, kurikulum merdeka memiliki tujuan dalam muatan matematika untuk menjadi bekal peserta didik agar mempunyai pemahaman dalam hal matematis dan kecakapan prosedural, dapat melakukan pembuktian dan penalaran matematis, memiliki kemampuan *problem solving*, memiliki representasi dan komunikasi matematis yang baik, mempunyai koneksi matematis, dan memiliki disposisi matematis [6]. Oleh karena itu, matematika memiliki peranan penting kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis. Namun, kenyataannya hal ini belum sepenuhnya terwujud. Berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) rata-rata skor numerasi nasional adalah 1,70 dari skala 1,00-3,00 yang dikategorikan dibawah kompetensi minimum.

Hasil asesmen nasional dapat menjadi pertimbangan dalam meninjau ulang pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas. Guru diharapkan dapat mengetahui bagaimana peserta didik dalam memperoleh informasi dari materi yang disampaikan karena masing-masing peserta didik memiliki ciri yang berbeda. Cara penyampaian materi dengan melihat karakteristik peserta didik penting untuk dilakukan khususnya bagi jenjang sekolah dasar karena mereka baru memulai untuk jenjang pendidikan formal [7]. Oleh karena itu, pada penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar menjadi referensi guru dalam memahami karakteristik sesuai dengan gaya kognitif yang dimiliki peserta didik dalam melatih kemampuan berpikir kritis khususnya pada muatan matematika di sekolah dasar. Pada penelitian relevan yang dilakukan oleh Khairat dan Fauzan 2019 yang menyebutkan bahwa gaya kognitif memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik [8]. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Lusiana 2022 menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di SDN Tegayay Surakarta pada materi pembagian bilangan pecahan secara umum berkategori rendah [2]. Jika penelitian sebelumnya mengkaji mengenai hubungan dan analisis mengenai kemampuan berpikir kritis, kemudian pada penelitian ini mengkaji mengenai analisis kemampuan berpikir kritis yang ditinjau dari gaya kognitif *Field Independent* dan gaya kognitif *Field Dependent* untuk memperoleh pandangan dari sudut pandang yang berbeda.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sondakan yang menjadi salah satu sekolah penggerak angkatan pertama di kota Surakarta, Jawa Tengah. Sekolah yang menjadi sekolah penggerak telah memenuhi kriteria tertentu sehingga dapat menjadi *pilot project* bagi penerapan kurikulum merdeka [9]. Meski demikian melalui rapor hasil AKM kelas V tahun pelajaran 2022/2023 SD Negeri Sondakan memiliki nilai yang kurang pada bidang numerasi dibandingkan dengan aspek lain. Berdasarkan pra observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas V Ketika mengerjakan ulangan harian terlihat beberapa peserta didik terkadang bertanya kepada guru dan terdapat peserta didik yang masih mencontek. Kemudian pada pembelajaran matematika terdapat peserta didik yang belum memahami pengoperasian bilangan. Selain itu, berdasarkan hasil tanya jawab dengan guru kelas menyampaikan peserta didik kelas V memang masih memiliki kemampuan matematis yang rendah. Guru beberapa kali sudah menggunakan media pembelajaran yang konkret tetapi beberapa peserta didik terkadang tidak fokus pada penjelasan dari guru. Guru kelas juga mengatakan salah satu materi yang masih menjadi kesulitan peserta didik adalah materi pembagian pecahan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan agar dapat menelaah lebih dalam atau mendeskripsikan mengenai

kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditinjau dari gaya kognitif pada materi operasi pembagian bilangan pecahan peserta didik kelas V SD Negeri Sondakan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hasil deskripsi sehingga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data pada penelitian ini bersumber dari peserta didik kelas V SD Negeri Sondakan yang meliputi proses ketika peserta didik mengerjakan soal latihan, tugas yang diberikan oleh guru, dan ulangan harian. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mengambil sejumlah 6 peserta didik yaitu 3 dari peserta didik bergaya kognitif *Field Independent* dan 3 peserta didik bergaya kognitif *Field Dependent*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, studi dokumentasi, dan wawancara. Untuk mengetahui gaya kognitif dari setiap peserta didik dilakukan analisis terhadap dokumen hasil tes *Group Embedded Figures Test* (GEFT). *Group Embedded Figures Test* (GEFT) adalah seperangkat tes yang dikembangkan oleh Witkin untuk mengetahui seseorang termasuk ke dalam gaya kognitif *Field Independent* (FI) atau *Field Dependent* (FD). Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis data linear menurut Creswell yang terdiri dari menyiapkan data, melihat semua data, memberi kode data, membuat tema, menghubungkan tema, dan menginterpretasi tema. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan waktu. Kemampuan berpikir kritis diukur dengan indikator menurut Facione yang terdiri dari menginterpretasi (*Interpretation*), menganalisis (*Analysis*), mengevaluasi (*Evaluation*), dan menginferensi (*Inference*) [10].

3. Hasil dan Pembahasan

Pengelompokan peserta didik untuk mengetahui gaya kognitif dilakukan menggunakan *Group Embedded Figures Test* (GEFT). Tes tersebut telah diikuti oleh 25 peserta didik kelas V SD Negeri Sondakan. Hasil GEFT dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil *Group Embedded Figures Test* (GEFT)

Kategori	Jumlah
<i>Field Independent</i> (FI)	11
<i>Field Dependent</i> (FD)	14
Total	25

Tabel 1 menunjukkan jumlah peserta didik dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih sedikit dibandingkan jumlah peserta didik dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD). Dari 25 peserta didik kemudian dipilih sebanyak 6 subjek dengan ketentuan 3 subjek dengan gaya kognitif FI (SFI₁, SFI₂, SFI₃) dan 3 subjek dengan gaya kognitif FD (SFD₁, SFD₂, SFD₃). Berdasarkan hasil pengamatan, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam memperoleh hasil bahwa peserta didik dengan gaya kognitif *Field Independent* yaitu SFI₁ dan SFI₂ dapat memenuhi semua indikator tetapi untuk SFI₃ hanya memenuhi tiga indikator dan lemah dalam indikator menginferensi. Adapun pada peserta didik dengan gaya kognitif *Field Dependent* yaitu SFD₁ dan SFD₂ tidak memenuhi semua indikator sedangkan SFD₃ dapat memenuhi satu indikator yaitu menginterpretasi. Secara umum kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditinjau dari gaya kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Indikator Menginterpretasi

Menginterpretasi berkaitan dalam memahami informasi pada soal. SFI memiliki pemahaman dalam mengidentifikasi informasi dengan baik. Pada indikator menginterpretasi ketiga subjek dapat memahami dari yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. SFI dapat menuliskan dan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Adapun pada peserta didik dengan gaya kognitif FD hanya SFD₃ yang mampu memenuhi indikator ini. SFI dan SFD dapat memahami dan menghubungkan informasi yang sesuai dari satu persoalan karena telah mampu menulis dan menjelaskan dari yang diketahui dan ditanyakan menggunakan bahasa mereka sendiri [11]. Namun, disisi lain SFD₁ dan SFD₂ tidak memenuhi indikator menginferensi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wulan 2020 yang menyatakan bahwa SFD memiliki kekurangan dalam

memahami masalah dan terdapat kesalahan dalam menuliskan yang diketahui [12]. Kedua subjek tersebut belum mampu menuliskan dari yang diketahui dengan lengkap dan tepat. Menurut Khoiriyah kategori subjek dengan gaya kognitif yang sama tidak selalu memiliki tingkatan berpikir yang sama pula [13]. Oleh karena itu, dari hal tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan.

b. Indikator Menganalisis

Pada indikator menganalisis SFI dapat membuat model matematika berdasarkan hasil identifikasi informasi sebelumnya. SFI memiliki kemampuan analisis yang baik dalam memilih rencana penyelesaian yang sesuai dan memperoleh hasil yang tepat. SFI juga dapat menjelaskan menggunakan bahasa mereka sendiri dalam membuat model matematika. Adapun pada SFD memiliki kemampuan yang lemah dalam menganalisis. Ketiga SFD belum dapat membuat model matematika yang tepat. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Ratuanik menyatakan bahwa ada menganalisis SFD memang terlihat lemah apabila dibandingkan dengan SFI. SFI memiliki kemampuan analisis yang baik dalam melihat permasalahan [14]. Selain itu, SFI juga dapat mengerjakan model matematika secara mandiri sedangkan SFD masih bergantung kepada guru atau teman. SFD berpikir secara global dan terpengaruh pada informasi yang bersifat eksternal [15]. Sementara itu, SFI dapat menyelesaikan permasalahan cenderung secara mandiri.

c. Indikator Mengevaluasi

Indikator mengevaluasi berkaitan dengan penyusunan strategi dalam mendapatkan jawaban dari proses perhitungan yang tepat. Ketiga SFI dapat mengerjakan soal secara sistematis, melakukan perhitungan dengan baik, dan dapat menemukan jawaban yang tepat. Pada kegiatan wawancara SFI juga dapat menjelaskan secara lancar mengenai proses pengerjaan soal dari awal hingga akhir. Sedangkan pada SFD masih terdapat kesulitan dalam menghitung jawaban. SFD juga belum memahami konsep materi dengan baik. Selain itu, ketika diminta untuk menjelaskan proses pengerjaan soal SFD hanya membaca pada hasil pekerjaan meskipun itu salah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sahrina dan Kusumawati yang menjelaskan bahwa SFD masih merasa kesulitan dalam menerapkan fakta untuk mencari solusi [16]. Namun, disisi lain SFD sudah dapat menjawab penyelesaian soal dengan sistematis dan sesuai apa yang sudah dipelajari sebelumnya.

d. Indikator Menginferensi

Menginferensi yaitu menarik kesimpulan dari suatu proses penyelesaian masalah. Pada indikator menginferensi ketiga SFI sudah dapat memberikan kesimpulan di akhir penyelesaian. Namun, SFI₃ pada penelitian ini kurang teliti dalam menuliskan kesimpulan. SFI₃ ketika menuliskan satuan masih kurang tepat. Akan tetapi, ketiga SFI dapat memberikan kesimpulan yang sesuai dengan apa yang ditanyakan. Kemudian pada subjek dengan gaya kognitif FD yaitu SFD₁ sudah menuliskan kesimpulan tetapi tidak menuliskannya secara lengkap. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Insani, Riyadi, dan Kamsiyati 2022 yang menyatakan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif FI dan FD terkadang cenderung memiliki kesalahan yang sama pada penulisan kesimpulan jawaban akhir [17]. Bahkan SFD₂ pada hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa tidak menuliskan kesimpulan di akhir penyelesaian. Disisi lain SFD₃ dapat menuliskan kesimpulan yang sesuai dengan apa yang ditanyakan tetapi karena langkah sebelumnya kurang tepat sehingga kesimpulan yang disusun menjadi kurang sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa, Prayitno, dan Hikmah 2024 yang menyebutkan bahwa SFD kurang dapat membuat simpulan yang tepat dan terdapat subjek yang tidak memberikan simpulan [18]. Berdasarkan hasil tanya jawab pada SFI₃, SFD₁, dan SFD₂ mengatakan bahwa kurang teliti dan tidak mengecek kembali hasil pekerjaannya. Guru hendaknya meminta peserta didik untuk mengecek ulang terhadap hasil pekerjaannya. Pengecekan yang dilaksanakan diharapkan bisa meminimalisir kesalahan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat diketahui bahwa SFI memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik apabila dibandingkan dengan SFD. Individu dengan gaya kognitif FI memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dibandingkan individu dengan gaya kognitif FD karena FI memiliki pola penalaran aktif dan efisien dalam memproses suatu informasi [19]. Hal tersebut didasarkan pada pemenuhan setiap indikator. SFI dapat memenuhi sebagian besar indikator kecuali SFI₃ yang memenuhi tiga indikator dan lemah pada indikator menginferensi. Adapun SFD belum mampu memenuhi sebagian besar indikator kemampuan berpikir kritis kecuali SFD₃ yang dapat memenuhi satu indikator yaitu menginterpretasi.

Kurang terpenuhinya indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik yang bergaya kognitif FD dalam mengerjakan soal cerita materi pembagian bilangan pecahan tentunya memiliki penyebab. Berdasarkan pengamatan dan tanya jawab yang dilaksanakan dapat diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan peserta didik antara lain kurang memahami informasi yang ada pada soal, kurang memahami konsep ketika mengerjakan penyelesaian soal, kurangnya ketelitian pada operasi hitung dan penulisan, serta tidak mengecek kembali mengenai penyelesaian jawaban. Beberapa faktor penyebab tersebut tentunya berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki SFD yaitu kurang memiliki kemampuan analisis yang baik apabila dibandingkan dengan SFI, cara berpikir SFD yang secara umum atau global, dan selalu memerlukan bimbingan. Selain itu, SFD juga merupakan pelajar pasif dan menyukai struktur informasi eksternal [15]. Faktor penyebab tersebut menjadikan SFD kurang memahami proses penyelesaian soal. Hal ini juga menjadi permasalahan peserta didik dengan gaya kognitif FD.

Peserta didik dengan gaya kognitif FD akan memiliki prestasi yang rendah. Selain itu, apabila menemukan proses penyelesaian soal dengan karakteristik yang sama maka peserta didik akan mendapatkan hasil yang sama pula yaitu kurang memahami. Guru hendaknya dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik sesuai dengan gaya kognitifnya. Hal tersebut agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang baik. Pada peserta didik dengan gaya kognitif FD guru dapat menggunakan teknik *discovery* atau proses belajar penemuan dan diskusi kelompok [20]. Melalui diskusi kelompok SFD dapat belajar dan berkomunikasi dengan SFI. Selain itu, pada peserta didik dengan bergaya kognitif FD guru dapat memberikan banyak latihan soal dan memantau pekerjaan peserta didik. Kemudian cara lain yang dapat dilakukan guru adalah memberikan *reward* atau hadiah kepada peserta didik yang memperoleh nilai baik [21]. Solusi yang ditawarkan dapat menjadi referensi bagi guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditinjau dari gaya kognitif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif FI memiliki kemampuan berpikir kritis pada materi pembagian bilangan pecahan yang lebih baik jika dibandingkan dengan peserta didik dengan gaya kognitif FD. Hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik dengan gaya kognitif yaitu SFI_1 dan SFI_2 mampu memenuhi sebagian besar indikator kemampuan berpikir kritis sedangkan SFI_3 memenuhi tiga indikator karena masih belum memenuhi indikator menginferensi. Sementara itu, peserta didik dengan gaya kognitif FD yaitu SFI_1 dan SFD_2 tidak mampu memenuhi sebagian besar indikator kemampuan berpikir kritis sedangkan SFD_3 hanya mampu memenuhi satu indikator yaitu menginterpretasi. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah dapat menjadi sumber wawasan dalam mencari solusi bagi usaha peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditinjau dari gaya kognitif khususnya pada muatan matematika jenjang sekolah dasar. Adapun implikasi praktis dari penelitian ini yaitu menjadi acuan guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan memperhatikan gaya kognitif yang dimiliki. Selain itu, dapat menjadi refleksi bagi peserta didik untuk terus belajar.

5. Referensi

- [1] C L Indiarti, J I S Poerwanti, and S Sularmi 2022 Analisis kemampuan berpikir kritis dalam materi interaksi sosial pada pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar *Didakt. Dwija Indria* **10(1)**
- [2] T V Lusiana, S Y Slamet, and A Surya 2022 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pembagian Pecahan Pada Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Tegalayu Surakarta *Didakt. Dwija Indria* **10(4)** 1–7
- [3] A H Hardiyanti, A Y T, and S Sayu 2019 Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Field Dependent dan Field Independent Materi Segitiga dan Segiempat *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa* **8(12)** 1–10
- [4] M R G T Mulyo, A F Sari, and A Syarifuddin 2019 Proses Berpikir Siswa Bergaya Kognitif Visualizer dalam Menyelesaikan Masalah TIMSS Non Geometri *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, **8(1)** 167–178
- [5] Y Rahayuning, A Fuady, and S S Faradiba 2022 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Pada Materi Aritmatika Sosial

- Kelas VII SMPN 5 Probolinggo *J. Pembelajaran, Riset, Dan Inov. Mat.* **1** 16–27
- [6] Kemdikbud 2022 *SK Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
- [7] N W Astini and N K R Purwati 2020 Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar *J. Edukasi Mat. dan Sains* **9(1)** 1–8
- [8] F Khairat and A Fauzan 2019 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ditinjau Dari Gaya Kognitif *J. Edukasi dan Penelit. Mat.* **8(2)** 18–24
- [9] N A Nurcahyono and J D Putra 2022 Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar *Wacana Akad. Maj. Ilm. Kependidikan* **6(3)** 377–384
- [10] K Karim and N Normaya 2015 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama *EDU-MAT J. Pendidik. Mat.* **3(1)** 92–104
- [11] A V Mawardi, A W Yanti, and Y Arrifadah 2020 Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau dari Gaya Kognitif *J. Rev. Pembelajaran Mat.* **5(1)** 40–52
- [12] E R Wulan 2020 Gaya Kognitif Field-Dependent dan Field-Independent Sebagai Jendela Profil Pemecahan Masalah Polya dari Siswa SMP *Factor M J.* **1(2)** 123–142
- [13] R P Irmayasari, La Miao 2023 Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Raha Ditinjau Dari Gaya Kognitif *Jurna Penelit. Pendidik. Mat.* **11(1)** 57–70
- [14] M Ratuanik 2018 Cognitive Process Of Students In Solving Mathematical Problem Judging From Cognitive Style Of Field Independent And Field Dependent In Junior High School *Int. Conf. Math. Anal. its Appl. Learn.* 69–80
- [15] B U Onyekuru 2015 Field Dependence-Field Independence Cognitive Style, Gender, Career Choice and Academic Achievement of Secondary School Students in Emohua Local Government Area of Rivers State *J. Educ. Pract.* **6(10)** 76–85
- [16] A Sahrina and I Bigita Kusumawati 2023 Analisis Literasi Matematis Peserta Didik Kelas VII Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent *Mathema J. Pendidik. Mat.* **5(1)** 58–66
- [17] N Insani, R Riyadi, and S Kamsiyati 2022 Analisis kesulitan menyelesaikan soal cerita materi fpb dan kpk kelas iv sekolah dasar ditinjau dari gaya kognitif *Didakt. Dwija Indria* **9(6)**
- [18] N A Nisa, S Prayitno, N Hikmah, and K Sarjana 2024 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa *J. Classr. Action Res.* **6(1)** 44–50
- [19] P C Mefoh, M B Nwoke, J B C Chukwuorji, and A O Chijioke 2017 Effect of cognitive style and gender on adolescents problem solving ability *Think. Ski. Creat.* **25** 47–52
- [20] N Suryanti 2014 Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Keuangan Menengah 1 *J. Ilm. Akunt. dan Humanika* **4(1)** 1393–1406
- [21] J Ramlah 2014 Relationship between Students Cognitive Style (Field-Dependent and Field-Independent Cognitive Styles) with their Mathematic Achievement in Primary School *Int. J. Humanit. Soc. Sci. Educ.* **1(10)** 2349